COGITO

JURNAL MAHASISWA FILSAFAT
VOL. 3 NO. 1 MEI 2016

Daftar Isi

Dari Redaksi I
Daftar Isi III

Esai:
Refleksi Politik
(Muhammad Nur Alam Tejo) 1

Jurnal:

1. Filsafat Alteritas Emmanuel Lèvinas (Etika sebagai *Proto Philosophia*)
(Fahmy Farid Purnama) 7

2. Penyebaban Sosial (*Social Causation*) dalam Individualisme Non-Reduktif R. Keith Sawyer
(Banin Diar Sukmono) 23

3. Melukis Wajah Indonesia Setelah Runtuhnya Hindia Belanda (Tentang Onghokham dan Dekolonisasi Historiografi Modern)
(Danang T.P.) 49

4. Seni Sebagai Penyingkapan Akan Ada (Telaah atas Esai "*The Origin of The Work of Art*" Karya Martin Heidegger
(Nalerin Erone Nahfirin) 75

Diskusi Buku:

Humanisme 'Lentur' dan Masa Depan Kemanusiaan
(Melfin Zaenuri) 83

Menggugat Yang-Telah-Ada
(Boy Asharry) 91

Petuah Hukuman Mati
(Fitriadi K.) 97

Penyebaban Sosial (*Social Causation*) dalam Individualisme Non-Reduktif R. Keith Sawyer

Banin Diar Sukmono [1]

INTISARI

*Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana penyebaban sosial dapat terjadi dalam perspektif individualisme non-reduktif (*Non-reductive Individualism/NRI*) R. Keith Sawyer. NRI adalah perluasan argumen fisikalisme non-reduktif dari filsafat akal budi untuk memberikan bingkai (*framework*) baru dalam melihat debat ontologis dan metodologis filsafat ilmu sosial. Cara yang digunakan adalah membasiskan landasan ontologis ilmu sosial pada eksistensi individu (individualisme ontologis), sekaligus mengiyakan dua level analisis properti, yakni level individual (bawah) dan sosial (atas) (dualisme properti). Mengingat posisi non-reduktif selalu dibayangi problem overdeterminasi dan epifenomena saat berbicara tentang daya kausal level atas, Sawyer mengkombinasikan argumen supervenien (*supervenience*), perealisasian berlipat (*multiple realizability/MR*), disjungsi tak beraturan (*wild disjunction/WD*), serta kemunculan kolaboratif (*collaborative emergence*), untuk memperkuat pandangan penyebaban supervenien (*supervenient causation/SV*) dalam domain sosial.*

Kata Kunci: Individualisme Non-reduktif, Penyebaban Supervenien, Sifat Sosial Yang-Muncul.

Pendahuluan

Salah satu problem utama dalam ontologi fisikalisme non-reduktif yang menyusun dunia secara bertingkat adalah tentang bagaimana daya kausal mengambil arah di setiap tingkat realitas. Problem ini berasal dari premis utama kebertingkatan itu sendiri, yakni bahwa eksistensi tingkat realitas yang lebih atas bergantung pada tingkat yang lebih bawah, atau tidak ada perubahan di tingkat yang lebih atas kecuali ada perubahan di tingkat yang lebih bawah.[2] Sepintas, proposisi tersebut terlihat remeh, tapi ada konsekuensi penting dari premis tersebut, yakni bagaimana domain level yang lebih atas dapat memiliki daya kausal, entah sesama level atau menurun.

Problem tersebut dapat didemonstrasikan secara sederhana sebagai berikut: anggap domain level yang lebih atas *H* (*higher level*), di waktu *t* memiliki daya kausal pada domain level yang lebih atas lain *H** di waktu t_1. Berarti, karena tidak ada perubahan domain di level yang lebih atas kecuali ada perubahan di domain level yang bawah, maka untuk menyebabkan *H**, *H* harus memberikan daya kausal pada domain level yang lebih bawah *L** (*lower level*) dari *H** di waktu t_1. Namun bagaimana hal itu bisa terjadi, jika *H* ada karena realisasi dari level yang lebih bawah *L* di waktu *t*?

$$\begin{tikzcd}
H \arrow[r, "(?)"] & H^* \\
L \arrow[u, Rightarrow] \arrow[r, "\|"] \arrow[ur, Rightarrow, "(?)"] & L^* \arrow[u, Rightarrow]
\end{tikzcd}$$

Contoh konkret akan membuat demonstrasi simbolik tersebut lebih mudah. Anggap *H* sebagai domain mental dan *L* sebagai domain fisikal mental, yakni proses neuron di otak. Jika *H* adalah rasa sakit kepala di waktu *t*, dan akan menyebabkan *H** di waktu t_1, yakni intensi untuk mengambil obat, maka agar *H** bisa terjadi, *H* harus menyebabkan proses fisikal di *L**, sebagai level bawah yang mengondisikan *H**. Namun,

seperti pertanyaan sebelumnya, bagaimana *H* bisa menyebabkan *L**, jika *H* ada karena *L*?

Jaegwon Kim mengatakan hal tersebut sebagai problem ketertutupan daya kausal level bawah.[3] Bagi Kim, selama ontologi yang dipegang masih fisikalisme, yang dengan kata lain mengatakan bahwa hukum fisika bersifat tertutup dan tanpa terkecuali, daya kausal yang menciptakan *L** adalah *L* dan bukan *H*. Memaksakan *H* sebagai penyebab *L** sama dengan merusak ketertutupan sistem hukum fisika tersebut. Dengan kata lain, *H* sebenarnya tidak memiliki daya kausal, dan dengan diktum Alexander yang mengatakan bahwa yang nyata adalah yang memiliki daya kausal yang baru dan tak tereduksi,[4] *H* dapat dikatakan sebagai epifenomena. Alasannya, *H* sama sekali tidak memiliki kontribusi apa pun dalam mekanisme alam, sehingga diabaikan pun tidak apa. Namun, selama reduksi dari *L* ke *H* belum sempurna, epifenomena tersebut masih berguna untuk membantu penjelasan.

Bagi para aktivis ilmu khusus, konsekuensi tersebut merupakan ancaman serius, karena jika hanya domain fisik yang nyata dan memiliki daya kausal, maka—dalam pandangan fisikalisme eliminatif dan reduksionis—semua disiplin yang tidak secara langsung berhubungan dengan yang-fisik, cepat atau lambat akan dapat direduksi ke disiplin yang berbicara tentang entitas fisik. Sebagai contoh, seluruh varian psikologi non-fisikal (psikoanalisis, psikologi humanis, psikologi sosial–budaya), akan direduksi ke neurosains, dan tentu saja, ilmu-ilmu sosial, yang juga berbicara manusia tanpa domain fisik, akan direduksi ke ruang yang sama pula.[5]

Ada dua jalan yang dapat ditempuh untuk melawan kecenderungan tersebut. *Pertama*, dengan menolak premis fisikalisme itu sendiri. Artinya, harus dimasukkan entitas lain selain entitas fisik dalam struktur semesta. Usulan ini akan mengarah pada pandangan vitalisme, yakni bahwa ada entitas hidup selain entitas fisik. Jawaban ini problematis secara keilmuan, karena, seperti yang dikatakan David Papineau bahwa "kita sekarang semua adalah seorang fisikalis", jawaban vitalis akan merusak struktur kenyataan ilmu modern dan tidak dapat bertahan dengan hukum-hukum alam fundamental yang sifatnya tertutup.[6] Oleh karena itu, hanya tersisa jalan *kedua*, yakni memodifikasi konsekuensi diktum Alexander bahwa yang memiliki daya kausal hanyalah entitas fisik, sehingga menunjukkan, walaupun level yang lebih atas direalisasikan oleh level yang lebih bawah, kedua level tersebut tidak identik.

Untuk menjawab problem tersebut, dalam artikel ini, penulis akan memaparkan bagaimana, walaupun hanya peristiwa fisik yang terlibat dalam transaksi kausal, tidak semua teori dan hukum dalam setiap tingkat ilmu yang lebih atas dapat direduksi ke tingkat yang lebih bawah. Demi memfokuskan pemecahan masalah, penulis hanya akan fokus pada problem reduksi penyebaban di ilmu-ilmu sosial. Dalam filsafat ilmu sosial, cara argumentasi yang sama juga digunakan oleh dua kubu yang sedang berdebat, yakni individualis metodologis (*methodological individualism*/MI), yang percaya bahwa *L** (perubahan individual) hanya disebakan oleh *L* (individu); dan holisme metodologis (*methodological holism*/MH), yang percaya bahwa *H* (sosial) dapat menyebabkan *L** (perubahan individual), sehingga juga menyebabkan *H** (perubahan sosial).[7]

Untuk menjawab problem reduksi penyebaban dalam ilmu-ilmu sosial tersebut, penulis akan meminjam argumen dan kerangka pikir individualisme non-reduktif (*Non-reductive Individualism*/NRI)[8] dari R. Keith Sawyer, teoretikus ilmu sosial Amerika Serikat. NRI adalah perluasan argumen fisikalisme

non-reduktif (*Non-reductive Physicalism*/ NRP) dari filsafat akal budi untuk memberikan kerangka baru dalam melihat debat reduksionisme filsafat ilmu sosial. Alasan pemilihan Sawyer sebagai basis teoretik artikel adalah kecocokan visi Sawyer dengan penulis dalam hal penyelamatan fisikalisme dan dimensi non-reduktifnya.

Artikel ini dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama akan berbicara tentang titik pijak perdebatan reduksi dan penyebaban NRI di filsafat ilmu sosial. Kedua, akan dibicarakan dasar argumen dari NRI. Belajar dari keberhasilan fisikalisme non-reduktif dalam menghindari reduksi jenis (*type identity*) mental ke fisikal, Sawyer menggunakan argumen yang sama untuk menolak reduksi jenis sosial ke individual. Bagian ketiga dan keempat, akan menjelaskan bagaimana Sawyer mengombinasikan argumen NRI dan hasil penelitian empirisnya untuk menunjukkan penyebaban yang khas dari domain sosial.

NRI dan Reduksi dalam Ilmu Sosial

Seperti yang sudah dijelaskan, NRI adalah perluasan argumen NRP yang biasa digunakan dalam filsafat akal budi untuk ditransfer ke perdebatan filsafat ilmu sosial. Hal yang membuat Sawyer ingin memperluas NRP adalah keberhasilan pandangan tersebut dalam filsafat akal budi untuk menolak reduksi mental ke fisikal, atau kesadaran ke arus neuron dalam otak. Walaupun ada beberapa perbedaan status antara fisikal–mental dan individual–sosial, Sawyer melihat ada paralelitas prinsip realitas yang dapat ditarik. Kesamaan prinsip tersebut adalah inti argumen Sawyer, sehingga penjelasan atasnya akan terlihat di akhir artikel. Namun, argumen Sawyer tentu saja akan kelewat lemah, jika analogi dilakukan tanpa contoh konkrit di dunia sosial. Titik lebih Sawyer adalah pada contoh-contoh nyata analoginya dalam domain teoretik ilmu sosial.

Sebelum menjelaskan dasar argumen NRI, akan diperlihatkan dahulu secara singkat tentang titik pijak perdebatan ilmu sosial yang dimasuki oleh NRI. Secara historis, domain sosial mendapat tempat khusus dalam ilmu sejak August Comte membagi domain keilmuan sesuai dengan kefundamentalannya. Sosiologi, sebagai ilmu yang mempelajari hal ihwal sosial berada di tingkat teratas. Comte membangun tingkat kenyataan dengan ide ketergantungan, sehingga membuat Comte berdiri pada sisi non-reduktif. Setiap tingkat realitas memiliki kompleksitasnya masing-masing. Walaupun setiap hukum dalam tingkat kenyataan tertentu harus mengambil referensi prinsip dari ilmu yang berada dalam domain yang lebih fundamental, hukum dalam tingkat ilmu yang lebih atas tidak dapat serta merta dijelaskan dengan ilmu yang berada pada tingkat lebih fundamental.[9]

Ide ini kemudian diteruskan oleh Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa meskipun psikologi dapat bermanfaat dalam eksplanasi sosial, sosiologi memiliki otonomi hukumnya yang khas. Walaupun sosialitas tidak lebih dari kumpulan individu, atau yang dalam pemikiran Comte tidak lebih dari kumpulan entitas biologis, sosiologi memiliki kompleksitas (asosiasi) yang tidak dapat dijelaskan dengan kosakata domain ilmu lain.[10] Dalam urusan inspirasi tekstual anti-reduksionis, NRI adalah penerus semangat Comte–Durkheim. Ini diakui sendiri oleh Sawyer saat dia merekonstruksi pandangan Durkheim, yang biasa dikenal sebagai dualisme tentang sosial dan individual, menjadi non-reduktif tentang yang sosial.[11]

Hal yang menjadi masalah kemudian adalah saat perkembangan analisis keilmuan telah begitu maju sehingga batas domain kenyataan tiap ilmu menjadi kabur. Ide reduksi menjadi bersemi dengan kuat, terutama di kalangan filsuf ilmu positivisme–logis.

Carnap, contohnya, mengaitkan keberhasilan ilmu-ilmu dasar (fisika) yang mereduksi domain ilmu di atasnya (kimia) sebagai gambaran masa depan kesatuan ilmu dengan satu bahasa dan metode.[12]

Pada masa awal debat, beberapa anti-reduksionis klasik biasa menggunakan ide kemunculan sifat (*emergent property*) domain yang lebih atas sebagai antitesis ide reduksi. Sayangnya, kemajuan ilmu telah menggagalkan beberapa analogi utama anti-reduksionis klasik. Sebagai contoh, para anti-reduksionis klasik biasa menunjuk sifat air yang transparan, cair, dan tak berwarna, sebagai domain yang tidak dapat dijelaskan dari asosiasi hidrogen dan oksigen. Namun, saat ini mekanika kuantum telah dapat menjelaskan sifat-sifat air tersebut dengan mereduksinya, bahkan ke sifat hidrogen dan oksigen serta kombinasi yang terjadi di dalamnya.[13] Kemajuan ilmu ditambah optimisme identitas jenis fisikal pada ilmu dasar membuat para reduksionis menganggap ketakterduksian sifat yang muncul hanyalah pemahaman manusia yang belum lengkap atas dunia.

Serupa dengan reduksi kimia–fisika, debat reduksionis juga terjadi di domain sosial. Keberhasilan psikologi menjelaskan tingkah laku manusia menjadi inspirasi untuk memperluas tingkat analisisnya pada level sosial. Sawyer mencatat bahwa sosiologi tingkah laku (*behavioral sociology*), teori pertukaran (*exchange theory*), dan teori pilihan rasional (*rational choice theory*) adalah beberapa contoh bagus untuk menunjukkan sosiologi reduksionis, yaitu sosiologi yang mengakui sifat unik sosialitas, sekaligus percaya akan kemungkinan reduksinya.[14]

Sebagai contoh, George C. Homan yang mendalami sosiologi tingkah laku mengatakan bahwa sifat sosial yang muncul (*emergent social property*) tidak lebih dari efek komposisi, sehingga penjelasan atasnya, tidak akan lebih dari sifat penjumlahan atau tambahan dari bagian yang membentuknya. Oleh karena domain sosial terbentuk dari kumpulan manusia, penjelasan sifat sosial dengan kosakata psikologi adalah tujuan utama. Hal serupa juga menjadi asumsi teori tindakan rasional. James Coleman mengatakan bahwa asumsi manusia sebagai makhluk rasional dan ekonomis adalah dasar teori pilihan rasional untuk menjelaskan fenomena sosial sebagai hasil pilihan-pilihan (daya kausal) individual.[15]

Namun begitu, Homan tetap mengakui adanya sifat sosial yang muncul dan sulit direduksi. Menghadapi hal tersebut, Horman menyerahkannya pada kemajuan analisis teknologi komputer. Hal serupa juga diyakini Coleman. Coleman yakin bahwa kosakata sosial bersifat temporal. Kosakata sosial hanya jalan pintas selama penjelasan individual belum lengkap.

Teori-teori yang disebutkan di atas memiliki argumen ontologis bahwa fenomena sosial tidak lebih dari penjumlahan atau kumpulan individu, dan sekaligus menarik klaim tersebut ke problem metodologis, bahwa penjelasan atas fenomena sosial hanya mungkin lengkap jika merujuk pada bagian yang membentuknya, yaitu pada individu itu sendiri. Dalam filsafat ilmu sosial, pandangan bahwa reduksi domain sosial ke individual sebagai hal yang mungkin dan harus dilakukan adalah individualisme metodologis (*methodological individualism*/MI).

Akar historis MI berasal dari Max Weber, yang kemudian dilanjutkan oleh Karl R. Popper, F. A. von Hayek, dan J. W. N. Watkins. Sebagai salah satu pendukung utama, Watkins menjelaskan asumsi dasar MI dalam konteks tegang reduksi–eksplanasi domain sosial sebagai berikut: "Selalu ada kemungkinan adanya penjelasan tentang fenomena skala besar yang tidak selesai atau tidak lengkap

(anggap saja: inflasi) dengan term faktor skala besar yang lain (tingkat pekerjaan); tapi kita tidak akan sampai pada eksplanasi yang paling dasar (*rock-bottom explanation*) atas fenomena skala besar tersebut hingga kita telah menyimpulkan sifat mereka dari pernyataan tentang watak, keyakinan, pengetahuan, dan interrelasi individual."[16] Klaim eksplanasi MI adalah *bottom–up*. Individu menjelaskan domain sosial, sebab yang sosial ada (terealisasi) karena individu. Melalui sifatnya tersebut, MI berada di sisi reduksionis dalam filsafat ilmu sosial.

Lawan dari pandangan tersebut adalah kolektivisme atau holisme. Sama dengan MI, holisme juga menarik klaim ontologis ke metodologis. Para holis yang percaya bahwa fenomena sosial dalam hal eksplanasi tidak berhubungan dengan individu disebut dengan holisme metodologis (*methodological holism*/MH). Contoh teori-teori yang berlandaskan pada asumsi ini adalah teori jaringan, sosiologi struktural, realisme sosiologis, dan neofungsionalisme.[17]

Sebagai contoh, para strukturalis berargumen bahwa fenomena sosial dapat dipelajari secara objektif dan ilmiah tanpa menaruh perhatian pada sifat level individual. Selalu ada sisa dalam penjelasan individual yang membuat penjelasan pada level sosial menjadi tidak lengkap. Oleh karenanya, dibutuhkan penjelasan mandiri yang keluar dari level individual. Argumen ini ditopang dengan ontologi sosial yang mengakui adanya struktur yang mendeterminasi individu, sehingga gerak individu dapat dijelaskan dari struktur tersebut. Struktur tersebut dapat berupa sistem sosial, institusi, atau bahasa dan budaya. Oleh karena itu, berbeda dengan MI, MH bersifat *up–bottom*, yang sosial menjelaskan yang individual.

Dua pandangan tersebut memperlihatkan bahwa ada dua kubu yang bertikai dalam filsafat ilmu sosial dan keduanya berdebat pada sisi ontologis dan metodologis.[18] Mengingat NRI berdiri di jalur anti-reduksionisme, sudah pasti NRI menolak MI. Namun, bagi Sawyer, posisi MH masih mengandung kebingungan ontologis–metodologis.

Pada MH, ketidakjelasan distingsi ontologis dan metodologis terlihat dari pengakuan ambigu MH yang, di satu sisi mengakui eksistensi individu sebagai objek pembentuk, dan di sisi lain mengakui bahwa yang-sosial memiliki daya kausal mandiri. Ini terlihat dari sifat determinasi eksplanasi mereka yang bergerak dari atas ke bawah. Namun, dalam tubuh teoretis MH, pengakuan pada dua sisi tersebut belum diselesaikan dengan baik, sehingga ada pertentangan atas pengakuan dua sisi yang masih ambigu tersebut.

Beberapa MH, seperti Anthony King[19], lebih memilih menyelamatkan komposisi pembentuk, karena tanpa yang-individual, yang sosial tidak mungkin ada. Hal tersebut membuat domain sosial diubah hanya sebagai kebutuhan teoretis, sekadar konstruksi, sehingga walaupun tidak dapat direduksi ke domain individual, hal-hal sosial sebenarnya tidak pernah ada. Klaim ini menyelamatkan holisme secara metodologis, namun tidak secara ontologis. Implikasinya, dengan diktum Alexander, domain sosial tidak memiliki daya kausal. Klaim ini rentan pada reduksi individualis yang jelas memiliki daya kausal secara ontologis.

Namun begitu, kebingungan juga terjadi di sisi MH yang lain. Tanpa adanya fondasi filsafat yang cukup, usaha untuk menjelaskan eksistensi yang sosial menjebak mereka masuk pada batas dualisme ontologis. Melepaskan sisi pembentuk dan sifat tertutup level bawah, rentan terhadap overdeterminasi. Itulah mengapa realisme dalam sosiologi, menurut Sawyer, tidak banyak dipegang oleh filsuf-filsuf sosial kontemporer. Teoretikus sosial seperti Roy Bhaskar dan Margaret Archer (akhir)[20]

dapat ditunjuk dalam ruang kebingungan ini. Sebagai contoh, Sawyer tidak begitu puas dengan konstruksi ontologi sosial Bhaskar yang menjelaskan domain sosial dalam term argumentasi entitas. Dalam beberapa kesempatan, Bhaskar menyebut domain sosial sebagai 'hal', 'sesuatu' (*thing*). Argumen tersebut sulit direkonsiliasikan dengan premis holisme bahwa sosialitas adalah kumpulan dari individu.[21]

NRI berada dalam alur anti-reduksionis. Artinya tujuan utama NRI adalah menyelamatkan MH dari kebingungan ontologis dan metodologis. Dengan demikian, NRI akan berusaha untuk menyelamatkan domain ontologis sosial tanpa terjebak ke dualisme, dan menyelamatkan daya eksplanasi sosial tanpa terjebak ke domain kebutuhan teoretis. Mengingat NRI adalah penerus semangat non-reduktif Durkheim, penyelesaiannya akan bermuara pada penganggapan domain sosial sebagai sifat-sifat yang muncul (*emerge*) dari domain individual, daripada entitas yang berbeda. Namun bedanya, NRI akan menunjukkan daya kausalnya. Pada titik inilah, NRI mengatakan bahwa kebingungan ontologis–metodologis MI adalah penarikan total ontologi individualis ke ranah metodologis, yang padahal, ontologi individualis tidak mengimplikasikan MI. Seluruh argumen NRI adalah usaha untuk membuat *framework* anti-MI tanpa menolak individualisme ontologis.

Dasar-dasar Argumen NRI

NRP, sebagai sumber inspirasi NRI, bagi Sawyer berhasil menyelamatkan domain mental dari reduksi fisikal. Bagi NRP, tidak semua domain mental dapat direduksi ke domain fisikal.[22] Hanya saja, keberhasilan NRP dari filsafat akal budi tidak serta merta mengatakan bahwa domain sosial juga tidak tereduksi ke domain individual. Pada titik inilah Sawyer meluaskan argumen NRP ke ranah sosial. Perluasan tersebut mengambil tiga argumen dasar NRP, yaitu, supervenien (*supervenience*), perealisasian berlipat (*multiple realizability*/MR), dan disjungsi tak beraturan (*wild disjunction*/WD).

Identitas dan Supervenien

Sebelum mengarah pada inti argumen supervenien, harus diketahui terlebih dahulu bahwa apa yang fisikalis dari NRP adalah pengakuannya pada entitas fisik sebagai sumber atau pengondisi domain kenyataan lainnya. NRP tidak memasukkan benda atau entitas hidup lain dalam struktur ontologisnya. Namun begitu, NRP tidak mengakui identitas jenis (*type identity*). Apa yang dimaksud dengan identitas jenis adalah penyamaan semua peristiwa ke satu kelas tertentu, yang dalam artian ini adalah sifat fisik. Sebaliknya, NRP mengakui identitas khusus (*token identity*). Sealiran dengan NRP, NRP juga mengakui identitas khusus. Apa yang dimaksud identitas khusus adalah:

> Tesis identitas khusus: Hanya ada satu jenis peristiwa dalam semesta, walaupun rujukannya dapat memasukkan berbagai macam deskripsi.[23]

Asumsi argumen ini adalah satu dunia banyak bahasa—diambil dari pemikiran non-reduktif Donald Davidson. Bagi Davidson, menyamakan peristiwa fisik ke hukum fisika adalah klaim problematis, karena problem hukum adalah problem linguistik, sedangkan linguistik memiliki batas domain cakupan.[24] Artinya, tesis identitas khusus menunjukkan bahwa objek memiliki sifat-sifat yang muncul, dan sifat itulah yang membawa daya kausal. Namun, hanya peristiwa yang memiliki relasi transaksi kausal.

Bagi NRI, problem identitas khusus juga terjadi di domain sosial. MI adalah varian dari klaim identitas jenis. Bagi MI, seluruh peristiwa manusia sama dengan peristiwa jenis individual. NRI menolak hal tersebut. Bagi NRI, satu peristiwa dapat memiliki

kekhususan sosial dan individual sekaligus. Relevansi ini dalam hal sosial dapat dilihat dengan mudah. Ambil contoh peristiwa "kelompok makan di restoran". Penunjukan tersebut dapat memasukkan deskripsi "pertemuan lingkar studi" (sosial–sosial). Di sisi lain "pertemuan lingkar studi" belum tentu memasukkan "kelompok makan di restoran", namun dapat memasukkan kekhususan individual. Sebagai contoh, "individu χ termotivasi mencari teman baru", dan "individu y menginginkan *snack*".

Untuk mendasarkan pemisahan identitas jenis dan khusus, sisi non-reduktif mengakui sebuah klaim ontologis yang disebut supervenien (*supervenience*).[25] Apa yang dimaksud supervenien adalah:

> Tesis Supervenien: Jika kumpulan komponen level bawah *L* menimbulkan sifat level atas *H* dalam waktu *t*, maka di setiap *L* terbentuk, *H* akan terbentuk lagi.[26]

Supervenien adalah argumen yang digunakan NRP untuk menolak reduksi fisikal tanpa menolak fisikalisme itu sendiri. Supervenien juga biasa didefinisikan dalam term ketakterbedaan (*indiscenible*). Artinya, sifat level yang lebih atas tidak akan berubah tanpa mengubah (membedakan) tingkat level yang lebih bawah. Versi sederhana dari tesis supervenien adalah jika sifat kumpulan individu di satu waktu merealisasikan sifat sosial, anggap saja, "solidaritas", maka saat terjadi sifat kumpulan individu yang sama di lain waktu, akan terjadi sifat sosial yang sama. Dengan demikian supervenien bersifat asimetris. Solidaritas dapat direalisasikan dengan kumpulan individu yang berbeda dan di kesempatan dan tempat yang berbeda pula, namun kumpulan sifat individual tertentu akan selalu merealisasikan hal yang sama. Doktrin inilah yang disebut "kebertingkatan" di awal artikel.

Bagi NRP, supervenien adalah argumen untuk menjaga tesis fisikalisme, karena, walaupun sifat mental merupakan sifat yang berbeda dari yang fisikal, eksistensinya tetap direalisasikan dari kumpulan peristiwa fisikal (neuron). Begitu juga dengan NRI, dengan tesis supervenien, tingkat individual dan sosial menjadi jelas: Peristiwa sifat sosial terealisasi dari sifat individual. Dengan kata lain, sifat individual adalah sifat yang levelnya lebih bawah dari sifat sosial.

Dengan tesis supervenien, NRI mengakui bahwa secara ontologis level sosial hanya dapat terealisasi (ada) dari level individual (individualisme ontologis). Namun, berbeda dengan MI, NRI mengakui dua level analisis sifat. Dengan demikian, NRI mengambil arah dualisme properti yang secara historis pernah didemonstrasikan oleh Spinoza. Masalahnya, tesis supervenien tidak mengandaikan ketaktereduksian. Pengakuan dua level analisis tidak mengandaikan bahwa sifat level sosial taktereduksi ke sifat level individual. Untuk itu, Sawyer menambahkan argumen perealisasian berlipat (*multiple realizability*/MR) dan disjungsi tak beraturan (*wild disjunction*/WD) pada NRI.

Perealisasian Berlipat dan Disjungsi Tak Beraturan

Jika hanya dengan supervenien, MI masih dapat melakukan penyamaan jenis antara sifat sosial dan sifat individual. Sama seperti dalam filsafat akal budi, supervenien juga cocok untuk para pendukung fisikalisme eliminatif dan reduksionis. Untuk melawannya, NRI harus membuktikan bahwa penyamaan atau reduksi tersebut tidak dapat dibuktikan secara *a priori*. Mengikuti NRP, NRI menggunakan argumen perealisasian berlipat (MR) sebagai konsekuensi supervenien. Model MR yang digunakan adalah versi Hilary Putnam, Terrence Horgan, dan Jerry A. Fodor.

Hilary Putnam adalah salah seorang penggagas MR. Bagi Putnam,[27] sebuah sifat di satu level dapat direalisasikan dalam

banyak peristiwa sifat khusus di level yang lebih bawah. Sebagai contoh, rasa "sakit", dapat direalisasikan dari berbagai macam sistem fisikal, seperti sistem neuron manusia, gurita, atau sistem karbon sebuah robot. Setiap spesies yang memiliki rasa sakit memiliki perealisasian fisikalnya masing-masing. Dengan demikian rasa sakit direalisasikan secara berlipat oleh berbagai sifat level yang lebih bawah, dan tidak dapat disamakan dengan sistem fiber-C saja. Implikasinya, menurut Putnam, akan ada kemungkinan tak terhitung realisasi level yang lebih bawah.

MR model tersebut masih mudah untuk direduksi. Sebagai contoh dengan ide reduksi spesifik–spesies. Namun, mengikuti Horgan, bagi MRI, kelipatan realisasi tidak hanya terjadi antar spesies, tetapi juga dalam spesies antar waktu. Artinya, rasa "sakit" pada manusia *a* di waktu t_1, memiliki basis realisasi yang berbeda dengan rasa "sakit" di waktu t_2. Ini juga berarti, rasa "sakit" pada manusia *a*, berbeda dengan manusia *b*.[28]

Pada titik inilah, Sawyer memasukkan ide Fodor[29] tentang disjungsi tak berarturan (WD) sebagai implikasi tak terhindarkan dari MR. Ide utama WD adalah:

Tesis disjungsi tak beraturan (WD): Tidak ada satu pun dari kemungkinan tanpa batas rangkaian realisasi nomologis sifat level bawah yang setara dengan level atas.[30]

Ide dasar dari WD adalah ketaksetaraan nomologis. Hal ini berhubungan erat dengan gagasan nilai informasi dalam setiap hukum. Pembuktiannya dapat diperagakan dengan simulasi sederhana berikut:

$$S_1x \rightarrow S_2x \quad (1)$$
$$S_1x \longleftrightarrow I_1x \quad (2a)$$
$$S_2x \longleftrightarrow I_2x \quad (2b)$$
$$I_1x \longleftrightarrow I_2x \quad (3)$$
$$Sx \longleftrightarrow I_1x \vee I_2x \vee \ldots I_nx \quad (4)$$
$$I_1x \vee I_2x \vee \ldots I_nx \rightarrow I_{1*}x \vee I_{2*}x \vee \ldots I_{n*}x \quad (5)$$

Maksud dari setiap simbol adalah: *S* sebagai predikat sosial, *I* predikat individual, ∨ disjungsi, → arah kausalitas, dan ⟷ jembatan hukum.

Baris (1) adalah sebuah hukum dalam sosiologi. Anggap saja, "jika sebuah kelompok memiliki kompleksitas pembagian kerja, maka derajat solidaritas organisnya semakin tinggi." Baris (2a) dan (2b) adalah klaim MI bahwa predikat sifat sosial dapat direduksi ke predikat sifat individual. Sebagai contoh "kompleksitas kerja", sama dengan "tingkat motivasi", atau "solidaritas organis" tidak lebih dari "keyakinan individual". Jika klaim (2) benar, hal yang terjadi adalah pengakuan atas reduksi domain sosial ke individual (3), sehingga penyebaban sosial dapat direduksi ke penyebaban individual.

Namun, (2a), (2b), dan (3) sulit terjadi, karena adanya MR dan WD. Baris (4) dan (5) adalah konsekuensi MR dan WD tersebut, sehingga setiap translasi predikat sosial ke predikat individual selalu berlipat dan acak. Pada satu kesempatan S_1x adalah realisasi dari I_1x, namun, di lain kesempatan S_1x adalah realisasi I_2x dan seterusnya. Sebagai contoh, "pembagian kerja" dapat dideskripsikan dalam term struktur seperti "mekanisme pasar", "pola perdagangan" dan "aturan" atau "norma" dalam suatu daerah. Namun dengan identitas khusus, predikat individual juga dimungkinkan menjadi penjelas "pembagian kerja", lewat "motivasi warga Y", "sikap warga X", "keyakinan warga C", dan atau lainnya. Dengan model Horgan, realisasi tersebut berbunyi "motivasi warga Y di waktu *t*". Sayangnya, jika yang dicari adalah kesetaraan hukum, hal tersebut sulit dan bahkan tidak mungkin untuk dicapai, karena realisasi sifat level bawah tidak dapat dikategorikan sebagai unsur alam (*natural kind*).

Unsur alam adalah predikat untuk menunjuk sebuah kelas dalam dunia sebagai unsur penting dalam membangun hukum

kausal.[31] Unsur alam tidak bersifat mutlak karena terhalang oleh kemungkinan kemajuan ilmu. Namun unsur alam dapat dipahami sebagai satu perkiraan yang kurang lebih tepat (*approximate*) dalam kategorisasi unsur penyusun dunia. Sebagai contoh, oksigen adalah kandidat baik unsur alam, karena dapat masuk dalam transaksi kausal. Di luar perdebatan yang terjadi, setiap ilmu mengklaim memiliki unsur alamiahnya masing-masing. Dalam sosiologi, solidaritas, nasionalisme, kelas, negara, revolusi, dan yang sejenis dengan itu adalah unsur alamnya. Bisa juga disebut unsur sosial, karena dari unsur-unsur atau jenis-jenis tersebutlah hukum sosial dibangun.[32]

Unsur alam tidak sama dengan deskripsi yang benar atas suatu kejadian. "Sebuah lingkar studi didirikan pada bulan Mei 2014" bukanlah unsur alam. Alasannya, pernyataan tersebut terlalu khusus, sedangkan hukum meminta relasi keumuman kelas yang kontrafaktual. Ini berarti, yang dibutuhkan dalam relasi kausal hukum adalah relasi jenis–jenis (*type–type identity*) dan bukan relasi khusus–khusus (*token–token identity*). Namun, MR dan WD menunjukkan bahwa satu sifat jenis level yang lebih atas dapat direalisasikan oleh tak-terhitungnya peristiwa khusus level yang lebih bawah, sehingga relasi kausalnya menjadi acak. Artinya, MR dan WD menunjukkan realisasi sebagai relasi khusus–khusus.[33]

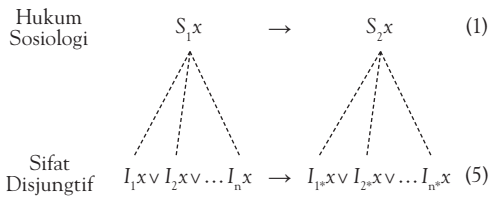

Dalam kasus reduksi ilmu sosial, MI ingin mereduksi unsur sosial ke individual. Namun, sesuai MR dan WD, hal yang terjadi adalah (4). Setiap satu predikat sosial dapat direalisasi oleh sifat khusus individual yang tak terhitung jumlahnya. Mengingat hukum membutuhkan ketetapan unsur alam, atau relasi jenis untuk transaksi kausal, hal yang terjadi adalah (5). Penerjemahan predikat sosial ke individual berlipat tak beraturan lintas waktu dan jarak, sehingga predikat level individual tidak lebih dari satu penjelasan yang benar di antara banyak realisasi individual.[34] Itulah mengapa, negara, pasar, solidaritas, dan unsur sosial lainnya akan sulit direduksi ke predikat motivasi, keinginan, atau hasrat individual. Artinya, WD adalah sebuah demonstrasi tentang ketiadaan korespondensi nomologis antar hukum di setiap level.[35] Bahkan jika reduksi mungkin pun, secara ilmiah isi daya penjelasnya terbatas.

Ada dua konsekuensi dari tesis WD ini. *Pertama*, WD tidak mengimplikasikan bahwa predikat alamiah sosial mustahil untuk direduksi ke predikat alamiah individual. Problem tersebut harus dibuktikan secara empiris.[36] WD hanya membuka ruang kemungkinan realisasi yang acak. Ini diakui oleh Sawyer dengan mengikuti Fodor dan Davidson. Namun, klaim WD menolak klaim *a priori* MI bahwa sifat jenis sosial dapat dan harus direduksi ke penjelasan individual. Konsekuensi ini dengan demikian adalah konsekuensi epistemologis–metodologis, bahwa ada ketidakcukupan dan ketidaklengkapan penjelasan jika reduksi dilakukan. Reduksi, dengan demikian, akan mengurangi nilai informatif dari predikat unsur alamiah sifat level yang lebih atas. Dalam filsafat akal budi, konsekuensi ini dapat diwakili oleh pandangan Davidson terhadap behaviorisme. Bagi Davidson, behaviorisme gagal karena tidak ada kesamaan nomologis antara mental dan perilaku yang terobservasi.[37]

Kedua, klaim ini tidak hanya memiliki implikasi epistemologis–metodologis, tetapi juga ontologis, yakni bahwa, mengikuti Fodor, dunia tersusun sedemikian rupa

sehingga sifat unsur alam pada level tertentu tidak berhubungan secara hukum dengan level yang lain, walaupun terealisasi darinya.[38] Konsekuensi kedua inilah yang dilanjutkan oleh Sawyer untuk akhirnya merumuskan penyebaban yang khas dari level sosial.

Penyebaban Sosial

MR dan WD menunjukkan bahwa unsur alamiah predikat sosial tidak mungkin direduksi ke predikat individual. Namun, jawaban ini sesungguhnya merupakan versi lemah dari MI, karena domain sosial masih dianggap sebagai konstruksi teoretis, dan pembuktiannya harus dilakukan lewat penelitian empiris. Mengingat bahwa hanya yang nyata yang memiliki daya kausal, maka tanpa menunjukkan daya kausal domain sosial, sosiologi akan kehilangan daya analitisnya. Untuk itu, NRI sebagai pendukung posisi anti-reduksionisme harus menunjukkan bahwa domain sosial memiliki daya kausal yang khas sehingga, meskipun reduksi semua predikat sosial–individual berhasil dilakukan (walaupun sulit secara empiris dan hasilnya pun tidak akan setara, seperti yang sudah dijelaskan), sosiologi tetap diperlukan.

Sayangnya problem tersebut justru lahir karena pengakuan NRI pada supervenien. Seperti yang sudah dibahas, supervenien adalah tesis untuk merealisasikan level yang lebih tinggi berdasar pada level yang lebih bawah. Namun, supervenien tidak otomatis menunjukkan bahwa level atas memiliki daya kausal. Dalam debat filsafat akal budi, argumen ini digunakan oleh Jaegwon Kim untuk menunjukkan bahwa level atas adalah epifenomena dari level bawah.

Ide dasarnya adalah pengondisian antar level. Level yang lebih atas adalah sifat yang muncul dari pengondisian level bawah, dan akan lenyap saat level bawah hilang atau berganti. Tidak akan ada perubahan di level atas tanpa mengubah level yang lebih bawah (*indiscernible principle*). Artinya, berangkat dari sifat tertutup level yang lebih bawah, argumen ini melihat adanya relasi analitik antar level. Pengakuan argumen ini dapat disebut sebagai "postulat kepurnaan kausal level bawah" (*causal completeness of the lower level postulate*/CCL):

> Tesis kepurnaan kausal level bawah (CCL): kesempatan di waktu *t* bahwa sebuah peristiwa akan hadir di waktu *t+dt* telah diatur oleh sifat level yang lebih bawah di waktu *t*; kemungkinan ini tidak dipengaruhi oleh hal apa pun dari sifat sistem level yang lebih atas di waktu *t*.[39]

CCL mengakui level atas, namun hanya sebagai epifenomena. Dalam ilmu sosial, dilema ini dihadapi oleh para filsuf kontemporer sehingga banyak dari mereka yang tidak memberikan penjelasan eksplisit tentang daya kausal sosial. Sawyer menunjuk pandangan Blau tentang "korelasi semakin besarnya institusi dengan tingkat perbedaan di dalamnya" sebagai contoh ketidakjelasan daya kausal level atas, karena tesis tersebut dipertahankan dalam maksud kegunaan. Hal serupa juga dialami oleh banyak sosiolog struktural yang mengakui domain sosial sebagai abstraksi analitik, namun tetap bersikeras mengakui daya kausal domain sosial. Filsuf-filsuf lain yang menghindari kebingungan dilema ini, lebih memilih mengakui posisi epifenomena domain sosial. Sistem Giddens adalah contoh bagus, karena mengakui ketergantungan variabel sosial pada individual.

Penolakan terhadap CCL adalah pengakuan terhadap pandangan "penyebaban otonom" (*autonomous causation*/AC):

> Tesis penyebaban otonom (AC): Sifat sosial nyata dan memiliki daya kausal yang otonom dari unsur pembentuknya.[40]

Mengakui pandangan ini membuat NRI terhindar dari problem kausal. Sayangnya, mengakui AC berarti membatalkan NRI itu

sendiri, karena AC menolak supervenien.[41] Mengingat NRI lahir dari punggung supervenien, NRI harus menolak AC. Selain itu, penolakan terhadap AC adalah bukti komitmen terhadap fisikalisme, yang jika ditarik ke ranah sosial adalah komitmen terhadap sifat realisasi domain sosial dari individual.

AC akan menggiring NRI ke overdeterminasi dan akan mengacaukan ontologi fisikalisme dan individualisme. Dalam filsafat akal budi, problem ini biasa disebut dengan penyebaban menurun (*downward causation*).[42] Problemnya adalah bagaimana sifat level yang lebih atas, yang direalisasikan dari sifat level yang lebih bawah, dengan asumsi level yang lebih bawah bersifat tertutup (*exclusion*), dapat memberikan daya kausal tanpa terjebak ke epifenomenalisme, sehingga perlu untuk direduksi, atau ke overdeterminisme, sehingga membatalkan klaim pembentuknya (dalam kasus ini individualisme ontologis).

Untuk keluar dari kesulitan tersebut, NRI mengusulkan apa yang disebut "penyebaban supervenien" (*supervenient causation*/SC):

> Tesis penyebaban supervenien: sifat sosial *S*, dengan basis supervenien *I* di waktu t_1, dapat diidentifikasi sebagai penyebab sifat sosial *S** dalam artian hukum, dan sifat individual *I** dalam artian hukum di waktu t_2, walaupun *I* tidak dapat diidentifikasi sebagai penyebab *I** dalam artian hukum.[43]

SC memiliki dua bentuk:

1. Batas sosial (*social constraint*): sifat sosial *S* di waktu t_1, menyebabkan sifat individual *I** di waktu t_2 dalam artian hukum, walaupun basis supervenien *I* di waktu t_1 tidak menyebabkan *I** dalam artian hukum.
2. Hukum makrososial (*macrosocial laws*): sifat sosial *S* di waktu t_1, menyebabkan sifat *S** di waktu t_2 dalam artian hukum, bahkan walaupun basis supervenien *I* di waktu t_1 tidak menyebabkan basis supervenenien *I** di waktu t_2 atau sifat sosial *S** di waktu t_2 dalam artian hukum.[44]

Secara diagram, dua bentuk SC tersebut dapat dilihat pada gambar (2)[45]:

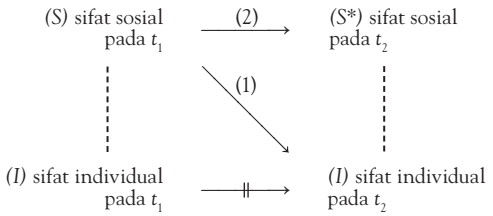

Untuk mendukung demonstrasi dari SC, Sawyer menunjukkan bahwa supervenien adalah tesis sinkronik. Level atas direalisasikan oleh level yang lebih bawah. Namun, sinkronitas tersebut tidak berlaku dalam relasi antar waktu.[46] Artinya, sinkronitas supervenien tidak mengandaikan totalitas penyebaban selevel. Hanya saja, sinkronitas tersebut juga tidak serta-merta mengakui penyebaban level atas. Pada titik inilah Sawyer membedakan dua jenis epifenomenalisme akibat afirmasi atas supervenien.

Pertama, epifenomenalisme khusus (*token epiphenomenalism*/TOE). Pandangan tersebut mengklaim bahwa sebuah peristiwa sosial khusus tidak dapat menjadi penyebab. Ini adalah konsekuensi lemah dari supervenien. Setiap peristiwa khusus level atas (sosial) direalisasi oleh peristiwa khusus level bawah (individual). Dengan demikian daya kausal inheren dalam basis superveniennya. Namun, berbeda dengan pandangan pertama, pandangan *kedua*, epifenomenalisme jenis (*type epiphenomenalism*/TYE), mengklaim bahwa implikasi supervenien seharusnya adalah penolakan atas hukum level atas (sosial), entah secara parsial ataupun keseluruhan. TYE menarik klaim sinkronik supervenien ke relasi antar peristiwa dengan dasar basis kausal. Pengakuan atas level atas

hanya dilakukan selama belum dibuat perangkat analitik level bawah yang cukup untuk menjelaskannya.[47]

MI, dengan demikian adalah varian dari TYE. Klaim TYE sesuai dengan argumen MI yang dijelaskan sebelumnya, bahwa penjelasan ilmiah tidak akan lengkap sebelum dapat menjelaskan sifat yang paling dasar. Selama perangkat analisis belum disiapkan, pengakuan level sosial berguna secara analitis. Mengingat NRI menolak MI, NRI harus menolak TYE, dan mempertahankan TOE, sembari menunjukkan bahwa level atas memiliki daya kausal. Artinya, NRI perlu menunjukkan bahwa ada kasus $S \rightarrow S^*$ dalam artian hukum, walaupun tidak terjadi $I \rightarrow I^*$ dalam artian hukum. Pembuktian NRI dilakukan lewat jalan memperluas WD dalam hukum ilmu khusus.

Mengikuti Fodor, Sawyer mengakui pandangan realis atas eksistensi sifat level atas. Pandangan tersebut berbunyi: "Pertanyaan tentang apakah suatu sifat *p* memiliki daya kausal sama dengan pertanyaan tentang apakah ada hukum kausal tentang *p*". Artinya, suatu sifat *p* dapat dikatakan memiliki daya kausal jika ada hukum kausal yang tak tereduksi dari sifat *p* tersebut. Sebagai contoh, eksistensi daya kausal sifat aerodinamika dapat dikatakan ada jika ada hukum kausal aerodinamis yang tak tereduksi ke hukum fisika dasar. Dengan demikian daya kausal dari domain sosial akan diakui jika ada hukum tentang domain sosial yang tak dapat direduksi ke hukum domain individual.[48] Klaim ini bukan hanya klaim epistemologis, tetapi juga ontologis, karena berbicara tentang bagaimana sifat antar level berealisasi dengan cara yang kompleks.

Pembahasan tentang problematika tesis realisme ilmu khusus tentu mengambil tempat yang lebih lebar dari porsi artikel ini. Namun, tesis realis tersebut paling tidak dapat dipertahankan dalam keseluruhan artikel dengan pertimbangan, *pertama*, penolakan terhadap sifat realis tersebut akan menggagalkan semua tesis hukum setiap domain. Asumsinya, hanya domain paling bawah (fisik) yang memiliki daya kausal. Jika demikian bahkan mikrofisika pun belum tentu menjadi hukum paling dasar, karena masalah kedasaran realitas adalah problem filosofis yang masih diperdebatkan (eksistensi realitas terdasar). *Kedua*, pembahasan ini akan mengarah pada problem esensi kausalitas. Berhubung NRI hanya ingin membangun sebuah bingkai kerja (*framework*), tentunya perdebatan tersebut tidak diperlukan.[49]

Persis pada titik inilah argumen WD menjadi penting. Dua klaim utama dari WD adalah, *pertama*, realisasi level bawah bukanlah unsur alamiah, *kedua*, tidak ada kesetaraan nomologis antara hukum level atas dan level bawah. Dengan demikian, penyebaban supervenien menjadi mungkin karena, walaupun sifat level yang lebih atas terealisasi dari sifat level yang lebih bawah, yang berarti dideterminasi atasnya, WD memperlihatkan bahwa sifat level yang lebih bawah tidak memiliki daya kausal dalam artian hukum, karena sifat level yang lebih bawah bukan unsur alam. Gerak kausal bukan disebabkan oleh keseluruhan disjungsi, melainkan pada disjungsi yang spesifik. Dengan kata lain, penyebaban supervenien menunjukkan bahwa walaupun sifat level yang lebih atas direalisasikan oleh sifat level yang lebih bawah, dua level tersebut tidak identik dalam artian hukum.[50]

Argumen tersebut analog dengan argumen Stephen Yablo dalam filsafat akal budi bahwa argumen penyebaban mental menjadi mungkin jika penyebab sebanding (*comensurate*) dengan efeknya, dan tidak memberikan hal kausal yang tak relevan.[51] WD menunjukkan bahwa penjelasan sifat level bawah memberikan ketakrelevanan tersebut. Ini berarti, domain sosial dapat

melegitimasi penyebaban sosialnya justru karena kompleksitas yang lahir dari peristiwa khusus realisasi individual ke sosial, namun tak dapat direduksi dalam predikat individual dalam artian hukum.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa poin penting dari penyebaban supervenien adalah sebuah pemahaman bahwa, walaupun daya kausal inheren dalam basis superveniennya, penyebaban antar level yang terjadi tetap eksis, dengan catatan dipahami secara ontologis sebagai kompleksitas kategorisasi hukum. Tesis penyebaban supervenien ini, dengan demikian, menyelamatkan individualisme ontologis, dan daya kausal sosial secara hukum. Hanya perlu diingat, penyebaban di sini tetap tidak boleh dipandang dalam artian hukum yang tetap dan tanpa pengecualian seperti hukum ilmu dasar. Domain sosial tetap membutuhkan kondisi *ceteris paribus*, atau prasyarat yang mengondisikan untuk menunjukkan penyebabannya. Hal tersebut adalah konsekuensi tak terhindarkan dari tesis supervenien.[52]

Pengecualian *ceteris paribus* tersebut menjadi dasar bahwa akan ada kondisi eksplanasi yang hilang oleh predikat sosial. Asumsinya, predikat sosial dalam hukum (unsur alamiah) hanyalah perkiraan yang kurang lebih tepat atas sifat yang terealisasi secara berlipat dan acak. Pengecualian pada tingkat inilah yang nantinya berpotensi dapat dijelaskan dalam predikat individual. Dalam arti pengisian pengecualian inilah, level individual bisa diyakini sebagai level yang lebih dasar dari level sosial.[53]

NRI dalam artian semua itu, dapat menjadi sebuah *framework* ontologis–metodologis yang mampu menaungi domain sosial sebagai sifat yang muncul. Teori-teori individual dibatasi dan tidak dibatalkan, sekaligus memberikan ruang kausal bagi teori-teori sosial. *Framework* ini berbeda dengan, misalnya, beberapa MH yang tidak mengakui daya kausal domain sosial. WD tidak hanya mengimplikasikan kesulitan metodologis, namun juga adanya stratifikasi kompleksitas sifat kenyataan, sehingga kesulitan hubungan nomologis antar level tersebut terjadi.

Sayangnya, saat SC memiliki dua bentuk, yakni hukum makrososial dan batas sosial, perluasan argumen WD masih belum memuaskan untuk menjelaskan penyebaban menurun. WD dapat menunjukkan bahwa hukum sosial terjadi (antar level atas), namun tidak penyebaban sosial ke individual, padahal keduanya penting untuk saling memperkuat daya kausal domain sosial.[54] Oleh karenanya, Sawyer memperluas argumen kemunculan sifat sosial (*social emergence*) sebagai alat menunjukkan adanya penyebaban menurun dari domain sosial ke individual. Untuk menjelaskan hal ini, akan ditilik konsep-konsep Sawyer tentang "kemunculan kolaboratif" (*collaborative emergence*), yang diinspirasi dari temuan penelitian-penelitian empirisnya, sekaligus memberikan contoh penyebaban supervenien di ranah empiris.

Penyebaban Menurun dan Domain Sosial Yang-Muncul

Penelitian-penelitian empiris Sawyer berkutat di antara tiga unit analisis: musik Jaz, teater improvisasi,[55] dan proses belajar.[56] Dari tiga unit tersebut, Sawyer melihat bahwa selalu ada sifat sosial yang muncul dari kolaborasi setiap agen yang berinteraksi. Sifat sosial yang muncul ini unik, karena hampir tidak dapat direduksi ke penjelasan individual, dan sekaligus memberikan batas gerak individual dalam sosialitasnya. Keunikan tersebutlah yang oleh Sawyer disebut "kemunculan kolaboratif". Mengingat keterbatasan ruang, dari tiga unit analisis tersebut hanya akan dibahas satu, yakni teater improvisasi (*improvisational theater*).[57] Pemilihan tersebut cukup untuk menjelaskan konsep Sawyer tentang penyebaban menurun dalam domain

sosial-individual untuk melengkapi argumen WD dalam NRI.

Hal yang menarik dari teater improvisasi sehingga Sawyer melakukan penelitian terhadap unit tersebut, dalam rangka diskursus "kemunculan" sifat sosial, adalah sifatnya yang alami. Berbeda dengan teater biasa, teater improvisasi tidak memiliki sutradara dan teks pemandu. Artinya, teater improvisasi cocok sebagai prototipe kehidupan sehari-hari.

Dari sekian grup teater yang dipilih oleh Sawyer, grup Jaz Freddy adalah salah satu yang menarik. Tidak hanya tanpa sutradara dan teks, grup ini juga salah satu grup teater improvisasi yang memainkan durasi panjang. Beberapa grup teater improvisasi hanya berdurasi 5–10 menit. Namun Jaz Freddy memiliki durasi hingga satu jam. Selain itu, Jaz Freddy memulai teater hanya dengan meminta dua usulan penonton untuk memberikan peristiwa apa yang akan dibawa dan di mana lokasinya. Tujuan dari grup tersebut adalah membuat sebuah panggung satu jam yang terkoneksi, koheren, sekaligus tanpa persiapan.[58]

Berikut adalah transkrip gambaran keadaan 2,5 menit pertama dari sebuah teater yang dipentaskan Jaz Freddy. Hal yang perlu dicatat, para aktor tidak menggunakan alat bantu (kalau pun ada sangat minimal), mereka hanya melakukan gerak peniruan.[59]

> Lampu dinyalakan, seorang Laki-Laki membawa sebuah kursi ke depan panggung dan duduk menghadap penonton. Dia menirukan gerakan orang bekerja di sebuah meja—melepas tutup pena, membuka buku, dan mulai menggarisbawahi, seolah dia sedang mempelajari halaman tersebut. Dia berhenti sesaat untuk menggosok kedua matanya. Kemudian, dia membuka halaman lain dan mulai menggarisbawahi lagi. Aktor-aktor lain menonton dengan serius dari sisi panggung; penonton hampir tak bersuara sama sekali. Setelah sekitar 20 detik, seorang Perempuan, berdiri di posisi yang berlawanan dari sisi panggung, dan berjalan menuju Laki-Laki tersebut, menirukan gerakan seolah sedang membawa sesuatu di depan kedua tangganya:
>
> PEREMPUAN: "Ini kertas-kertasnya."
>
> *Meletakkan kertas-kertas.*
> *(jeda 2 detik)*
> *Perempuan tetap berdiri.*
>
> LAKI-LAKI: "Terima kasih."
>
> *Melihat ke arah Perempuan.*
>
> "Aku benar-benar mengapresiasi kamu melakukan bagian itu untukku."
>
> *Laki-laki kedua, "Laki-Laki II," mendekat dari sisi kiri, juga membawa "kertas", dan berhenti di sebelah Perempuan.*
>
> LAKI-LAKI 2: "Ini kertas-kertasnya."
>
> *Meletakkan kertas-kertasnya.*
>
> LAKI-LAKI: "Terima kasih banyak."
>
> *Masih melihat keduanya.*
>
> "Kalian berdua benar-benar hebat."
>
> *(jeda 2 detik)*
>
> "Aku akan berhenti mencatat sekarang."
>
> *Menutup buku yang berada di meja.*
>
> PEREMPUAN: "OK."
>
> LAKI-LAKI II: "Sip."
>
> *(jeda 1 detik)*
>
> "Aku akan mengambil beberapa kertas lagi."
>
> LAKI-LAKI: "Baiklah."
>
> *(jeda 1 detik)*
> *Dia berdiri.*
>
> "Terima kasih banyak, aku mengapresiasinya."
>
> LAKI-LAKI II: "Santai."

(jeda 1 detik)

"Kita ikhlas."

Saat mengatakan hal tersebut, Laki-Laki II menyentuh lengan Perempuan; Perempuan mengangkat tangan lainnya untuk mengenggam tangan Laki-Laki II; mereka saling berpegangan.

LAKI-LAKI: "Terima kasih sudah menemani."

LAKI-LAKI II: "Selalu."

Dari sepenggal transkrip teater improvisasi, dapat dilihat tiga konsekuensi penting dalam penggambaran kemunculan kolaboratif. *Pertama*, adanya jeda di antara giliran. Para aktor melakukannya untuk mendengarkan dan menyisakan ruang untuk semua aktor berkontribusi secara sama. Bagi Sawyer, hal ini mirip dengan improvisasi Jaz. Dalam teater improvisasi ada sebuah etika egalitarian. Aktor yang menjalankan peran terlalu banyak akan direndahkan dalam grup.[60]

Kedua, tidak adanya kespesifikan. Bahkan setelah mengetahui 2,5 menit alur yang terjadi, gambaran atas alur cerita masih buram. Ini biasa terjadi di teater improvisasi jangka panjang. Keambiguan dan kompleksitas akan digantung sedemikian rupa, karena para aktor mengetahui bahwa mereka masih memiliki 60 menit lagi untuk dijalankan.[61]

Ketiga, munculnya kemunculan kolaboratif. Kemunculan ini dapat dilihat dalam setiap pemilihan satu kemungkinan jalan cerita yang dipilih, di tengah banyaknya kemungkinan potensial yang lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari awal sekali. Saat peristiwa dan tempat ditentukan, tak terhitung pilihan kemungkinan untuk memulai adegan, namun Laki-Laki memilih melakukan adegannya. Tepat pada titik tersebut, gerak awal Laki-Laki mengikat semua aktor agar mengikutinya. Kemudian, dari sekian banyak pilihan, Perempuan masuk adegan, dan bukannya, mengatakan, "Wah, *tumben* masih bangun", atau "Lagi *ngapain coy* di kafe ini?", dan atau mungkin, "Sayang, apa yang kamu kerjakan?" untuk menekankan sisi hubungan kekasih, Perempuan malah memilih untuk mengatakan "Ini kertas-kertasnya". Kontingensi pilihan tersebut hampir terjadi di setiap adegan. Sangat mungkin Laki-Laki mengatakan di baris 3, seperti "Kenapa baru sekarang dikumpulkan? Bukannya *deadline*-nya tiga jam lalu?", atau "Wah *gimana* caranya, kamu pasti *nyogok*!". Artinya, jalan cerita sangat mungkin bertentangan dengan maksud adegan para aktor. Baru di baris akhir terlihat sedikit titik cerah, bahwa ada situasi yang menekan Laki-Laki, sehingga dia merasa sangat bersyukur teman-teman terbaiknya membantu.[62] Namun, apakah alur itu adalah alur yang diinginkan Laki-Laki sebagai pengikat pertama?

Apa yang dapat dianalisis dari teks drama di atas adalah, bahwa semua elemen cerita di teater muncul dari interaksi kolektif dan kontribusi kreatif dari para pemainnya. Dengan banyaknya kemungkinan itu, tidak ada satu pun yang mengatur jalannya adegan. Bahkan, tidak ada yang tahu makna dan gerakan seseorang hingga cerita mulai berjalan beberapa adegan. Namun, jalannya alur mengikat satu pemain untuk melanjutkan alur berdasar alur yang sudah dibuat. Ini adalah salah satu gambaran bagaimana sebuah "kemunculan sifat", yang terealisasikan dari individu, namun juga membatasi (*constraint)* individu.

Kombinasi grup teater tersebut merupakan salah satu contoh dari sekian banyak pembatasan sosial. Kemunculan sosial memiliki otonomi ontologisnya dan kemudian memberikan penyebaban pada domain individual, walaupun hanya muncul dari interaksi individu. Dari berbagai penelitian

empirisinya tersebut, Sawyer mengidentifikasi lima karakteristik dari "kemunculan kolaboratif":[63]

Pertama, ketakterprediksian (*unpredictability*). Transkrip teater tersebut telah menunjukkan kontingensi alur cerita. Selain itu tidak ada satu pun aktor yang tahu bagaimana *acting*nya akan diinterpretasikan oleh aktor lain. Dengan demikian keinginan aktor tidak secara penuh membatasi pemaknaan giliran dramanya. Setiap giliran adegan, walaupun dilakukan oleh satu aktor, akhirnya akan dimaknai secara kolaboratif.

Kedua, ketaktereduksian (*irreducibility*). Dalam hubungannya dengan improvisasi, faktor yang selalu terlibat adalah kreativitas. Namun, asumsi psikologis kreativitas masih terkungkung dalam posisi individualistik (MI). Bagi Sawyer, pendekatan tersebut tidak akan membawa peneliti lebih jauh saat menganalisis teater improvisasi. Keinginan pemaknaan individual aktor di setiap ucapannya bukanlah makna final. Semua pemaknaan dan keputusan yang dihasilkan adalah proses sosial kolektif. Bahkan, dengan cepatnya jeda setiap sesi, hal itu sulit diidentifikasi sebagai waktu yang cukup untuk refleksi individual. Sawyer memberikan pemahaman, bahwa kreativitas juga muncul dalam kolaborasi sosial.

Ketiga, intersubjektivitas (*intersubjectivity*). Inilah karakteristik yang sering dilupakan pendekatan MI. Dari transkrip drama, dapat dilihat bahwa apa yang dilakukan orang pertama memang akhirnya mengikat kelanjutan setiap alur adegan, namun alur tersebut adalah alur pemaknaan kolektif, dan bukan pemaknaan orang pertama saja (karena apa yang dilakukan Laki-Laki tergantung dari tanggapan Perempuan). Sawyer menekankan, bahwa saat drama dimulai, telah ada bingkai pra-struktur yang membatasi dan memberikan penyebaban atas–bawah (menurun). Di sanalah intersubjektivitas harus dipahami. Intersubjektivitas bukanlah apa yang disetujui oleh setiap individu. Klaim tersebut berasumsi MI. Sebaliknya, intersubjektivitas adalah proses koordinasi kontribusi individual untuk menjalankan suatu kegiatan (*to joint activity*).

Keempat, komunikasi yang kompleks (*complex communication*). Teater improvisasi berjalan dari interaksi individu, kemudian interaksi tersebut membatasi dan mengikat tindakan aktor selanjutnya. Oleh karenanya, aktor perlu bernegosiasi dengan keinginan representasi individualnya. Dengan demikian, dalam setiap giliran, aktor akan mengarakterkan dirinya dalam bingkai yang sudah dibuat, sekaligus bernegosiasi dengan intersubjektivitas struktur tersebut. Komunikasi kompleks tersebut juga disebut dengan meta-komunikasi. Terakhir, *kelima*, karakteristik dari kemunculan kolaboratif adalah agen yang kreatif (*creative agent*) yang dapat hidup dalam kontingensi pilihan struktur bingkai intersubjektivitas.

Lima karakter tersebut, bagi Sawyer gagal dilihat oleh pendekatan MI sehingga tidak dapat melihat penyebaban menurun domain sosial, yang, walaupun direalisasikan oleh individu, akhirnya membatasi gerak individu dan tidak direduksi ke domain individu. MI gagal melihat adanya kemunculan sosial akibat tidak menyadari bahwa, bahkan dari jumlah yang kecil (teater improvisasi hanya berisi sekitar 10 orang), kemunculan sosial sudah dapat memperlihatkan kompleksitas komunikasi, dan ketebalan hubungan (*connection density*), yang saling mengikat. MI terlalu fokus pada komposisi dan melupakan sisi interaksinya.[64]

Dengan kemunculan kolaboratif tersebut, Sawyer dapat menarik suatu relasi kausal menurun dari domain sifat yang lebih atas ke domain sifat yang lebih bawah. Dengan itu pula, Sawyer dapat mengambil

distingsi tentang definisi sifat yang muncul. Sifat yang muncul tidak hanya dipahami dalam term "produk", seperti lukisan, kursi, komputer, atau yang lebih sosial seperti, teks hukum, struktur perkotaan dan komunikasi, tetapi juga sifat yang muncul dalam artian "proses". Sifat proses memang tidak konkret, tetapi sifat tersebut ada dan memberikan daya kausal.[65]

Jika ditarik dalam ranah ilmu sosial,[66] sifat tersebut adalah sifat yang eksistensinya sementara (*ephemeral*), seperti: topik, konteks, bingkai interaksi, struktur partisipatif dan peran dalam masyarakat, dan sifat yang eksistensinya lebih stabil (*stable*), seperti: kelompok sub-kultur, grup slang, percakapan sehari-hari, praktik sosial yang terinternalisasi, dan memori kolektif. Selain itu, tidak boleh dilupakan sumbangan paradigma interaksionis, tentang unsur pembentuk sifat tersebut, yakni interaksi individu, seperti pola diskursus, interaksi simbolik, kolaborasi, dan negosiasi. Di puncak semua itu, ada domain yang berbicara tentang struktur sosial, seperti uang, jaringan transportasi dan komunikasi, serta teks, prosedur dan regulasi hukum. Setiap domain tersebut saling memiliki daya kausal. *Jika arah kausalnya dari atas ke bawah, maka sifat penyebabannya membatasi* (constraint*), dan jika dari bawah ke atas, maka sifat penyebabannya merealisasi* (realization/determination).[67]

Relasi antar domain sifat tersebut, dari individu ke struktur sosial, oleh Sawyer disebut dengan struktur *emergence paradigm*. Sosiologi, sebagai ilmu yang mempelajari hal ihwal sosial, mempelajari domain interaksi, sifat sementara, dan sifat yang stabil. Sedangkan domain individu yang universal, dan lebih merupakan produk, menjadi domain psikologi. Hal tersebut juga berlaku untuk struktur sosial yang lebih mengarah ke sifat produk. Domain tersebut menjadi kerja ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sejarah dan ilmu pendidikan.[68] Namun, dengan NRI, relasi antar ilmu harus dipahami dalam artian realisasi, dan ketaktereduksian. Jika ditarik ke ranah ilmu sosial, maka selama berhubungan dengan sifat sosial yang muncul, disiplin lain perlu mengamini dan meminjam teori-teori, pandangan, dan metode sosiologi.

Sayangnya, sosiologi seperti itu bagi Sawyer masih dalam perkembangan.[69] Sosiologi masih belum secara *rigid* dapat memberikan pandangan yang cukup untuk menganalisis relasi sifat yang muncul yang memang kompleks. Pada titik ini, NRI masih menjadi perspektif kritis untuk melihat kekurangan-kekurangan sebuah pendekatan yang masih memberatkan asumsi MI, seperti pendekatan mekanisme sosial,[70] MABS, dan AI,[71] dan psikologi sosial.[72] Beruntungnya, arah mencapai hal tersebut cukup terbuka, dan memang tugas NRI berikutnya adalah membangun pendekatan-pendekatan yang mencukupi, bahkan dengan teknologi komputer,[73] untuk menganalisis sifat sosial yang muncul.[74]

Kesimpulan

Artikel ini telah memaparkan bagaimana penyebaban sosial dapat terjadi dalam ontologi individualisme. Penyebaban tersebut terjadi dengan tiga tesis utama NRI: (1) supervenien, bahwa sifat dan hukum sosial direalisasikan dari individu; (2) MR dan WD, bahwa perealisasi domain sosial berlipat dan berdisjungsi secara acak; dan (3) penyebaban menurun, bahwa sifat level atas yang terealisasi dari level yang lebih bawah, dapat secara hukum membatasi level bawah, tanpa bisa direduksi ke hukum level yang lebih bawah. NRI, sebagai *framework*, memperlihatkan bahwa kelemahan MI adalah kelupaannya atas tesis MR dan WD, sedangkan kelemahan MH adalah melupakan daya kausal dari tesis supevenien, sebagai tesis penyambung domain sosial dan individual. Dengan demikian, NRI menunjukkan bahwa analogi

prinsip NRP ke domain sosial, berguna dan paralel. Dengan kata lain, NRI adalah salah satu elemen perluasan NRP yang membuktikan keampuhannya di domain selain relasi mental–fisikal. NRI menunjukkan bahwa tesis anti-reduksionis masih pantas untuk dipertahankan. Fakta bahwa domain sosial memiliki sifat tertentu tidak mengimplikasikan komponennya memiliki sifat yang sama.[ ]

Catatan Akhir

1 Penulis adalah mahasiswa program sarjana Fakultas Filsafat UGM. Email: diar1993@gmail.com.

2 Tesis ini biasa disebut dengan tesis supervenien. Teks yang berpengaruh memperkenalkan tesis ini dalam perdebatan fisikalisme adalah Donald Davidson, "Mental Event", dalam *The Essentials Davidson* (Oxford: Clarendon Press, 2006), hal. 111. Secara lebih rinci akan dibahas dalam pembahasan. Bdk. catatan kaki no. 25.

3 Lih. Jaegwon Kim, "The Myth of Non-Reductive Materialism", dalam *Supervenience and Mind: Selected Philosophical Essay* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), hal. 281.

4 Lih. Jaegwon Kim, "The Non-Reductivist's Trouble with Mental Causation, dalam *Supervenience and Mind: Selected Philosophical Essay* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), hal. 350. Diktum Alexander itulah yang menyebabkan mengapa diskursus penyebaban dan reduksi selalu berhubungan.

5 Beberapa filsuf cukup optimis tentang ini: Lih. Paul Oppenheim & Hilary Putnam, "Unity of Science as a Working Hyphotesis", dalam H. Freigl, M. Scriven & G. Maxwell (eds.), *Minnesota Studies in the Philosophy of Science*, vol. 2, 1958, hal. 16–23. Dalam halaman tersebut, Oppenheim dan Putnam memberikan contoh empiris reduksi satu domain yang lebih atas ke domain yang lebih bawah. Lih. Rudolf Carnap, *The Unity of Science* (London: Kegan Paul, 1934), hal. 32. Argumen Carnap dibangun lewat asumsi kesatuan bahasa.

6 Lih. David Papineau, "Physicalism and the Human Sciences", dalam C. Mantzavinos (Ed.), *Philosophy of the Social Sciences: Philosophical Theory and Scientific Pratice* (Cambridge: Cambridge University Press), hal. 103–104. Menurut Papineau daya vital, atau entitas non-fisik, sering dimasukkan dalam domain keilmuan dikarenakan ilmuwan sebelum abad 20 masih miskin pemahaman tentang prinsip dasar yang menggerakkan mekanisme satu domain.

7 Pengantar representatif tentang dua debat tersebut lih. Mark Risjord, *Philosophy of Social Science: A Contemporary Introduction* (New York: Routledge, 2014), hal. 118–137. Dalam teks tersebut disebutkan teori-teori yang mendukung setiap sisi.

8 Argumen didasarkan pada ulasan Sawyer dalam dua tulisannya. Lih. R. Keith Sawyer, "Nonreductive Individualism Part I–Supervenience and Wild Disjunction", dalam *Philosophy of Social Sciences*, vol. 32, no. 4, 2002, hal. 537–559. Untuk berikutnya akan disingkat dengan NRI I; "Nonreductive Individualism Part II-Social Causation" dalam *Philosophy of Social Sciences*, vol. 33, no. 2, 2003, hal. 203–224. Untuk berikutnya akan disingkat dengan NRI 2.

9 Lih. Emile Durkheim, "Sociology and

the Social Sciences", dalam *The Rules of Sociological Method and Selected Text on Sociology and its Method,* terjemahan W.D. Halls (New York: Free Press, 1982), hal. 178.

10 Lih. R. Keith Sawyer, "Durkheim's Dilemma: Toward a Sociology of Emergence", dalam *Sociological Theory,* vol. 20, no. 2, 2002, hal. 242. Bdk. paparan Emile Durkheim tentang relasi sosiologi dan psikologi, "The Contribution of Sociology to Psychology and Philosophy", *The Rules of Sociological Method and Selected Text on Sociology and its Method,* terjemahan W.D. Halls, (New York: Free Press, 1982), hal. 236–240.

11 Lih. R. Keith Sawyer, "Durkheim's Dilemma", *Op., Cit.*, hal. 235–237. Mengutip Sawyer, Anthony Gidden, Steven Lukes, dan Alexander Jeffrey adalah pemikir yang mempermasalahkan dualisme Durkheim.

12 Lih. Rudolf Carnap, *Loc. Cit.*

13 Lih. R. Keith Sawyer, "Emergence in Sociology: Contemporary Philosophy of Mind and Some Implication for Sociological Theory", dalam *American Journal of Sociology,* vol. 107, no. 3, 2001, hal. 560.

14 Lih. *Ibid.* hal. 560–561.

15 Lih. *Ibid.* hal. 562–562. Tentang teori pilihan rasional lebih jauh, lih. Mark Risjord, *Op. Cit.*, 94–115.

16 Lih. J. W. N. Watkins, "Historical Explanation in the Social Sciences", dalam Michael Martin & Lee C. McIntyre (Eds.), *Readings in The Philosophy of Social Science* (Cambridge: MIT Press, 1994), hal. 442.

17 Lih. R. Keith Sawyer, NRI 1, hal. 538.

18 Lih. Julie Zahle & Finn Collin, "Introduction", dalam Julie Zahle & Finn Collin (Ed.), *Rethinking the Individualism–Holism Debate* (Dordrceht: Springer, 2014), hal. 1–2. Menurut Zahle dan Collin debat ontologis mempertanyakan status ontologis dari fenomena sosial dan relasinya dengan individu, sedangkan debat metodologis mempertanyakan fokus domain penjelasan ilmiah, individu atau fenomena sosial.

19 Mengikuti Sawyer, NRI 1, hal. 538.

20 Lih. NRI 1, hal. 539. Menurut Sawyer, Archer melakukan perubahan paradigma di akhir hidupnya, dari dualis analitis, ke realisme sosiologis. Sawyer melihat bahwa karya awal Archer lebih konsisten dan menjadi salah satu inspirasi NRI. Lih. R. Keith Sawyer, "Emergence in Sociology", *Op. Cit.*, hal. 570.

21 Lih. R. Keith Sawyer, "Emergence in Sociology", *Op. Cit.*, hal. 568.

22 Pengantar komprehensif untuk melihat diskursus NRP dalam diskursus penyebaban dan reduksi akal budi, lih. Neil Campbell, *Mental Causation: A Nonreductive Approach* (Peter Lang: New York, 2008).

23 Lih. NRI 1, hal. 541.

24 Lih. Donald Davidson, *Op. Cit.*, hal. 109. Davidson memberikan contoh multideskripsi satu peristiwa ini dengan, misalnya peristiwa tabrakan di luar angkasa (peristiwa fisik) dapat simultan dengan peristiwa Jones mengambil pensil di bumi (peristiwa mental).

25 Sulit mencari padanan kata dari *supervenience* dalam bahasa Indonesia. Terutama karena penggunaannya dapat bermacam-macam dalam diskursus filosofis. Dalam artikel ini, kata *supervenience* akan diterjemahkan dengan kata supervenien jika merujuk sebagai kata benda. Namun jika merujuk sebagai kata kerja dan sifat, penulis akan menggunakan kata realisasi, dan kondisi secara bergantian,

untuk memperjelas maksud kata supervenien dalam konteks artikel ini. Pengantar komprehensif untuk supervenien, lih. Jaegwon Kim, "Concept of Supervenience", dalam *Supervenience and Mind: Selected Philosophical Essay* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), hal. 53–78. Pada konteks Sawyer, supervenien yang dimaksud adalah tipe mereologis, versi kuat. Lih. NRI 1, hal. 555, catatan akhir no. 9.

26 Lih. NRI 1, hal. 543.

27 Model M. R. Putnam, lih. Hilary Putnam "The Nature of Mental States", dalam *Mind, Language and Reality: Philosophical Papers, Volume 2* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hal. 429–440, terutama hal. 436, yang secara eksplisit memperlihatkan realisasi rasa sakit di berbagai spesies.

28 Konsep MR Sawyer tidak mengikuti fungsionalisme Putnam. Sebaliknya, Sawyer lebih cocok dengan konsep MR Horgan yang lebih radikal, dan sulit dipahami secara fungsional. Lih. NRI 1, hal. 546. Dengan itu, Sawyer merasa bisa lepas dari reduksi spesik–spesies Kim. Lih. Jaegwon Kim, "Multiple Realization and the Metaphysics of Reduction", dalam *Supervenience and Mind: Selected Philosophical Essay* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), hal. 325 & 335.

29 Lih. Jerry Fodor, "Special Sciences", dalam *Representation, Philosophical Essays on The Foundation of Cognitive Science* (Harvester Press: Sussex, 1982), hal. 127–145. Dalam teks tersebut, Fodor menolak gaya reduksionis Nagel, dan juga sebagai kritik atas ide keterpaduan ilmu-ilmu Putnam dan Oppenheim. 23 tahun kemudian, Fodor mempertahankan lagi tesisnya dari serangan reduksionis, terutama dari kritik Jaegwon Kim. Lih. Jerry Fodor, "Special Sciences: Still Autonomous After All These Years", dalam *Nous*, Supplement: Philosophical Perspectives, 11, Mind, Causation, and World, vol. 31, 1997. hal. 149–163.

30 Lih. NRI 1, hal. 546. Titik lebih Sawyer adalah mengembangkan tesis WD dalam debat ontologis filsafat ilmu sosial. Pemikir sebelumnya masih fokus pada problem MR. Sebagai contoh, lih. Harold Kincaid, "Reduction, Explanation, and Individualism", Michael Martin & Lee C. McIntyre (Eds.), *Readings in The Philosophy of Social Science* (Cambridge: MIT Press, 1994), hal. 497–514. Dalam titik ini juga, Sawyer terhindar dari kritik Ylikoski yang mengatakan karena luasnya pengertian supervenien, transfer konsep filsafat akal budi ke filsafat ilmu sosial membuat hilangnya kekhasan domain sosial individual, yakni relasi mikro–makro. Lih. Petri Ylikoski, "Rethinking Micro–Macro Relations", dalam Julie Zahle & Finn Collin (Eds.), *Rethinking the Individualism–Holism Debate* (Dordrecht: Springer, 2014), hal. 119–121. Selain itu untuk konteks relasi mikro–makro, Sawyer telah memberikan tanggapan di NRI 2, hal. 219.

31 Penjelasan tentang unsur alam (*Natural Kind*) lih. John Dupre, "Natural Kind", dalam W.H. Newton Smith (Ed.), *A Companion to The Philosophy of Science*, (Malden: Blackwell, 2001), hal. 311–319; Craigh Dilworht, *The Metaphysics of Science: An Account of Modern Science, in Term of Principle, Law, and Theory* (Dordrecht: Springer, 2006), hal. 148–169.

32 Lih. NRI 1, hal. 550. Untuk unsur sosial tentu ada pengecualian, karena dalam dunia sosial term yang digunakan dapat berubah dan diubah secara aktif. Namun, dalam konteks artikel

ini, hal yang penting adalah adanya unsur yang dapat digunakan dalam hukum sosial, bersifat relasi jenis–jenis, sedangkan realisasi level bawahnya tidak memiliki kesetaraan nomologis. Lebih lengkap tentang unsur sosial lih. Emile Durkheim, "The Rules of Sociological Method", dalam *The Rules of Sociological Method and Selected Text on Sociology and its Method,* terjemahan W.D. Halls (New York: Free Press, 1982), hal. 50–69 dan 108–118.

33 Gambar 1 diambil dari NRI 1, hal. 550.

34 Lih. Jerry Fodor, "Special Sciences", *Op. Cit.*, hal. 134. Dalam bahasa Fodor, disjungsi level yang lebih bawah disebut sebagai kecelakaan di skala kosmis. Sehingga hanya peneliti imortal yang mungkin melakukannya.

35 Lih. NRI 2, hal. 216.

36 Lih. NRI 1, hal. 551. Klaim serupa juga telah dibuktikan Julie Zahle dalam Julie Zahle, "Individualism–Holism Debate on Intertheoretic Reduction and the Argument from Multiple Realization", dalam *Philosophy of the Social Sciences,* vol. 33, no. 1, hal. 77–99. "...proses untuk reduksi interteoretik lebih merupakan ketidakpastian (*uncertain*) daripada ketidakmungkinan (*unlikely*)," hal. 77.

37 Lih. NRI 1, hal. 546.

38 Lih. NRI 1, hal. 552.

39 Lih. NRI 1, hal. 207.

40 Lih. NRI 1, hal. 206.

41 Mengakui AC akan menggiring fisikalisme atau individualisme ke dualisme ontologis yang mengakui daya selain daya fisik. Sawyer pernah menolak model ini dalam R. Keith Sawyer, "The Emergence in Psychology: Lesson from the History of Non-Reductionist Science", dalam *Human development,* vol. 45, hal. 6.

42 Bdk. catatan kaki no. 3. Problem ketertutupan level bawah merupakan jawaban atas problem penyebaban menurun. Lih. John Heil, *Philosophy of Mind: a Contemporary Introdicution* (Routledege: New York, 2004), hal. 182–186.

43 Lih. NRI 2, hal. 207.

44 Lih. NRI 2, hal. 208.

45 Gambar diambil dari NRI 2, hal. 208.

46 Lih. NRI 2, hal. 210.

47 Lih. NRI 2, hal. 209.

48 Lih. NRI 2, hal. 212. Bdk. Catatan Kaki no. 4. Mengutip Kim, diktum Alexander berbunyi: "Menjadi nyata adalah memiliki daya kausal; menjadi nyata, baru dan tak tereduksi, berarti harus memiliki kebaruan, dan ketaktereduksian daya kausal". Dengan demikian, tesis realisme ilmu khusus Fodor, memiliki relevansi dengan problem awal dari diktum Alexander.

49 Ini pernah dikatakan Sawyer saat menanggapi komentar Jens Greve. "NRI tidak mengklaim bahwa ada hukum dan sifat sosial yang tak tereduksi; klaim ini lebih rendah hati…NRI adalah *Framework* yang menujukkan bahwa kasus kemunculan sifat sosial direalisasikan secara berlipat dalam disjungsi yang tak beraturan. Oleh karena itu isu ini tidak dapat didebat secara keras/kaku dalam level teoretis. Lih. R. Keith Sawyer, "Response to "Emergence in Sosiology", dalam *Philosophy of The Social Sciences*, vol. 42, no. 2 hal. 272. Kritik Greve tetap kuat dan menarik. Secara teoretis Greve mengkritisi distingsi ketaktereduksian Sawyer yang seakan melepaskan domain individual sama sekali. Sayangnya, Greve tidak mengutip temuan-temuan empiris Sawyer. Selain itu, klaimnya atas interpretasi daya kausal NRI yang berasumsi Fodorian, kurang tepat sasaran karena Sawyer tidak menggunakan argumen Fodor

secara penuh untuk mendukung ide penyebaban level atas, Lih. Jens Greve, "Emergence in Sociology: A Critique of Nonreductive Individualism", dalam *Philosophy of the Social Sciences*, vol. 42, no. 2, hal. 188–233; Jens Greve, "Response to R. Keith Sawyer", *Philosophy of the* Social Sciences, vol. 43, no. 2, hal. 246–256.

50 Lih. NRI 2, hal. 215.

51 Lih. *Ibid*.

52 Dalam titik ini Sawyer mengikuti Davidson dalam membedakan hukum di ilmu dasar dan ilmu khusus. Lih. NRI 2, hal. 213.

53 Lih. NRI 2, hal. 216.

54 Menurut penulis, kekurangeksplisitan Sawyer menjelaskan penyebaban menurun di NRI 2 adalah sebab Greve meragukan adanya penyebaban menurun domain sosial. Bdk. Catatan kaki no. 49.

55 Lih. R. Keith Sawyer, *Group Creativity: Music, Theater, Collaboration* (Mahwah: Lawrence Erlbaum Associate Publisher, 2003).

56 Lih. R. Keith Sawyer & Sarha Berson, "Study Group Discourse: How External Representations Affect Collaborative Conversation", dalam *Linguistic and Education*, Vol. 15 (2004), hal. 387–412.

57 Penjelasan ini akan mengacu ke teks R. Keith Sawyer, "The Emergence of Creativity", dalam *Philosophical Psychology*, vol. 12, no. 4, 1999, hal. 447–469. Selanjutnya disingkat EC".

58 Lih. EC, hal. 450.

59 Teks diambil dari EC, hal. 450–451.

60 Lih. EC, hal. 451.

61 Lih. EC, hal. 452.

62 Lih. EC, hal. 452.

63 Lima karakteristik mengikuti EC, hal. 452–457.

64 Sawyer memperlihatkan bahwa kemunculan yang sifatnya kolaboratif tidak dapat dilihat dengan pendekatan komputasional (penghitungan) (MI). Bagi Sawyer, ketidaksanggupan melihat sistem yang menggerakkan sifat kolaboratif merupakan kelemahan sistem penghitungan sosial yang berbasis komputasi. Lih. EC, hal 458–461.

65 Lih. EC, hal. 46

66 Penarikan ke arah ilmu sosial tersebut mengkuti teks Sawyer yang lebih baru, Lih. R. Keith Sawyer, *Social Emergence: Societies as Complex System* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hal. 213–216. Pembagian tersebut cukup berbeda dengan stratifikasi sifat yang ada di EC. Dalam EC, Sawyer membagi sifat yang muncul dengan proses sebagai *ontogenic emergence*, *collaborative emergence*, dan *historical emergence*. Hanya pembagian kemunculan tersebut tidak spesifik ke ilmu sosial.

67 Arah penyebaban menurun lih. R. Keith Sawyer, *Social Emergence*, *Op. Cit*., hal. 216–219.

68 Lih. *Ibid*., hal. 219–223.

69 Lih. *Ibid*., hal. 189.

70 Kritik Sawyer tehadap mekanisme sosial, lih, "The Mechanisms of Emergence", dalam *Philosophy of Social Sciences*, vol. 34, no. 2, 2006, hal. 260–281. Dalam teks ini Sawyer menunjukkan sistem kemunculan sifat yang khas sosiologi. Menyangkut delapan karakteristik, dan merupakan penyempurnaan dari pembahasan di EC. Bdk. Catatan kaki no. 64. Bdk. R. Keith Sawyer, *Social Emergence*, *Op. Cit*, hal. 145–169 untuk melihat sumbangan konstruktif Sawyer dalam diskursus AI ilmu sosial.

71 Kritik Sawyer terhadap MABS, lih. R. Keith Sawyer, "Why MABS Needs Sociology", dalam Rosaria Conte, Bruce Edmonds, Scott Moss, R. Keith Sawyer (pannelists), "Sociology

and Social Theory in Agent Based Social Simulation: A Simposium", dalam *Computational & Mathematical Organization Theory*, Vol. 7, 2001, hal. 183–205. Dalam teks ini Sawyer menunjukkan kelemahan MABS dalam sosiologi yang masih berasumsi MI.

72 Lih. R. Keith Sawyer, "Emergence in Psychology", *Loc. Cit.*

73 Optimisme Sawyer tentang masa depan sosiologi yang memasukkan unsur kemunculan sifat sosial, lih. R. Keith Sawyer, "Response to "Emergence in Sociology", *Op. Cit.*, hal. 273. Bdk. R. Keith Sawyer, *Social Emergence*, *Op. Cit.*, hal. 229.

74 Jeroen Van Bouwel, dalam "Individualism and Holism, Reduction and Pluralism: A Coment on Keith Sawyer and Julie Zahle", dalam *Philosophy of the Social Sciences*, vol. 34, no. 4, 2004, hal. 527–535, mengatakan bahwa Sawyer terlalu menitikberatkan problem ontologis sehingga melupakan *progress* metodologis pragmatis yang lebih penting dan berguna. Bagi penulis, kritik ini tidak tepat sasaran, karena dengan NRI, Sawyer justru berhasil menunjukkan kelemahan metodologi yang masih berasumsi MI. Dengan demikian, menyelesaikan debat ontologis juga berguna untuk memberikan wawasan dalam problem metodologis.

Daftar Pustaka

Bouwel, Jeroen van. "Individualism and Holism, Reduction and Pluralism: A Comment on Keith Sawyer and Julie Zahle". Dalam *Philosophy of the Social Sciences*. Vol. 34. No. 4, 2004, hal. 527–535.

Campbell, Neil. *Mental Causation: A Nonreductive Approach*. Peter Lang. New York, 2008.

Carnap, Rudolf. *The Unity of Science*. London: Kegan Paul, 1934.

Conte, Rosario, Bruce Edmonds, Scott Moss, R. Keith Sawyer. "Sociology and Social Thory in Agent Based Social Simulation: A Simposium". Dalam *Computational & Mathematical Organization Theory*. Vol. 7, 2001, hal 183–205.

Durkheim, Emile. "Contribution of Sociology to Psychology and Philosophy". Dalam *The Rules of Sociological Method and Selected Text on Sociology and its Method*. Terjemahan W.D. Halls. New York: Free Press, 1982, hal. 236–240.

_____. "The Rules of Sociological Method". Dalam *The Rules of Sociological Method and Selected Text on Sociology and its Method*. Terjemahan W.D. Halls. New York: Free Press, 1982, hal. 31–163.

_____. "Sociology and the Social Sciences". Dalam *The Rules of Sociological Method and Selected Text on Sociology and its Method*. Terjemahan W.D. Halls. New York: Free Press, 1982, hal. 175–208.

Davidson, Donald. "Mental Event". Dalam *The Essentials Davidson*. Oxford: Clarendon Press, 2006, hal. 105–118.

Dilworht, Craigh. *The Metaphysics of Science: An Account of Modern Science, in Term of Principle, Law, and Theory*. Dordrecht: Springer, 2006.

Dupre, John. "Natural Kind". Dalam W.H. Newton Smith (Ed.). *A Companion to the Philosophy of Science*. Malden: Blackwell, 2001, hal. 311–319.

Fodor, Jerry. "Special Sciences". Dalam *Representation, Philosophical Essays on the Foundation of Cognitive Science*. Harvester Press: Sussex, 1982, hal. 127–145.

_____. "Special Sciences: Still Autonomous After All These Years". Dalam *Nous*, Supplement: Philosophical Perspectives, 11, Mind, Causation, and World. Vol. 31,

1997, hal. 149–163.

Greve, Jens. "Emergence in Sociology: A Critique of Nonreductive Individualism". Dalam *Philosophy of the Social Sciences*. Vol. 42. No. 2, 2012, hal, 188–233.

_____. "Response to R. Keith Sawyer". Dalam *Philosophy of the* Social Sciences. Vol. 43. No. 2, 2013, hal. 246–256.

Heil, John. *Philosophy of Mind: a Contemporary Introdicution*. Routledege: New York, 2004.

Kim, Jaegwon. "Concept of Supervenience". Dalam *Supervenience and Mind: Selected Philosophical Essay*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995, hal. 53–78.

_____. "Multiple Realization and the Metaphysics of Reduction". Dalam *Supervenience and Mind: Selected Philosophical Essay*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995, hal. 309–335.

_____. "The Myth of Non-Reductive Materialism". Dalam *Supervenience and Mind: Selected Philosophical Essay*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995, hal. 265–284.

_____. "The Non-Reductivist's Trouble with Mental Causation". Dalam *Supervenience and Mind: Selected Philosophical Essay*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995, hal. 336–357.

Kincaid, Harold. "Reduction, Explanation, and Individualism". Dalam Michael Martin & Lee C. McIntyre (Eds.). *Readings in the Philosophy of Social Science*. Cambridge: MIT Press, 1994, hal. 497–514.

Oppenheim, Paul & Hilary Putnam. "Unity of Science as a Working Hyphotesis". Dalam H. Freigl, M Scriven & G. Maxwell (eds.). *Minesota Studies in the Philosophy of Science*. vol. 2, 1958, hal. 3–36.

Papineau, David. "Physicalism and the Human Sciences". Dalam C. Mantzavinos (Ed.). *Philosophy of The Social Sciences: Philosophical Theory and Scientific Pratice*. Cambridge: Cambridge University Press, hal. 103–123.

Putnam, Hilary. "The Nature of Mental States". Dalam *Mind, Language and Reality: Philosophical Papers, Volume 2*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997, hal. 429–440.

Risjord, Mark. *Philosophy of Social Science: A Contemporary Introduction*. New York: Routledge, 2014.

Sawyer, R. Keith. "The Emergence of Creativity". Dalam *Philosophical Psychology*. Vol. 12, No. 4, 1999, hal. 447–469.

_____. "Emergence in Sociology: Contemporary Philosophy of Mind and Some Implication for Sociological Theory". Dalam *American Journal of Sociology*. Vol. 107. No. 3, 2001, hal. 551–585.

_____. "Durkheim's Dilemma: Toward a Sociology of Emergence". Dalam *Sociological Theory*. Vol. 20. No. 2, 2002, hal. 227–247.

_____. "Nonreductive Individualism Part I-Supervenience and Wild Disjunction". Dalam *Philosophy of the Social Sciences*. Vol. 32. No. 4, 2002, hal. 537–559.

_____. "The Emergence in Psychology: Lesson from the History of Non-Reductionist Science". Dalam *Human Development*. Vol. 45, 2002, hal. 2–28.

_____. *Group Creativity: Music, Theater, Collaboration*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associate Publisher, 2003.

_____. "Nonreductive Individualismm Part II-Social Causation". Dalam *Philosophy of the Social Sciences*. Vol. 33. No. 2, 2003, hal. 203–224.

_____."The Mechanisms of Emergence". Dalam *Philosophy of the Social Sciences*.

Vol. 34. No. 2, 2003, hal. 260–281.

_____. *Social Emergence: Societies as Complex System*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

_____. "Response to "Emergence in Sociology". Dalam *Philosophy of the Social Sciences*. Vol. 42. No. 2, 2012, hal. 270–275.

Sawyer, R. Keith & Sarha Berson. "Study Group Discourse: How External Representations Affect Collaborative Conversation". Dalam *Linguistic and Education*. Vol. 15, 2004, hal. 387–412.

Watkins, J. W. N.. "Historical Explanation in the Social Sciences". Dalam Michael Martin & Lee C. McIntyre (Eds.). *Readings in the Philosophy of Social Science*. Cambridge: MIT Press, 1994, hal. 441–450.

Ylikoski, Petri. "Rethinking Micro-Macro Relations". Dalam Julie Zahle & Finn Collin (Eds.). *Rethinking the Individualism–Holism Debate*. Dordrecht: Springer, 2014, hal. 117–135.

Zahle, Julie. "Individualism–Holism Debate on Intertheoretic Reduction and the Argument from Multiple Realization. Dalam *Philosophy of the Social Sciences*. Vol. 33. No. 1, hal. 77–99.

Zahle, Julie & Finn Collin. "Introduction". Dalam Julie Zahle & Finn Collin (Ed.). *Rethinking the Individualism–Holism Debate*. Dordrceht: Springer, 2014, hal. 1–14.

Call for Paper

Jurnal Mahasiswa Filsafat Cogito menerbitkan artikel ilmiah perkembangan pemikiran dan penelitian di bidang filsafat. Terbit bulan Mei dan Oktober. Kirimkan naskah anda pada e-mail kami. Naskah belum pernah dimuat di media lain. Karya asli pengirim, bukan plagiat. Font Times New Roman 12 pt; spasi 1,5; disertai abstrak, dan; memakai *endnote*. Maksimal 25 halaman. Detail panduan penulisan kunjungi www.lsfcogito.org

Formulir Berlangganan

Saya ingin berlangganan Jurnal Mahasiswa Filsafat "Cogito" untuk: .....eks/edisi.....sampai..... (harga Rp 25.000,00/eks + Ongkos Kirim)

Nama : .....

Alamat Lengkap :.....

.....

.....

Email :.....

No. Telepon/HP :.....

Instansi :.....

Cara Pembayaran:

1. Tunai Rp..... diserahkan ke Fak. Filsafat UGM. Atau
2. Transfer ke No. Rek. Mandiri 137-00-1129235-2 a.n. Boy Asharry

Bukti pembayaran beserta formulir dikirimkan ke alamat Redaksi LSF Cogito, Fak. Filsafat UGM Jl. Olahraga, Bulaksumur, Sleman, D.I.Y 55281.

No. HP: 087839170044 (Boy) atau 081215517032 (Fajar).

ttd.

.....

Pemesan